



KEMAMPUAN MENENTUKAN KALIMAT FAKTA SUATU TINJAUAN MELALUI KEGIATAN MEMBACA INTENSIF TAJUK RENCANA HARIAN UMUM SINGGALANG SISWA KELAS X SMK-SMAK PADANG

Rina Sartika

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: acicatika@rocketmail.com

Submitted :10-03-2017, Reviewed:27-3-2017, Accepted:30-04-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1864>

Abstract

The purpose of this study were to describe the ability of students to determine the sentence facts intensive reading class X-SMAK SMK Padang. Tests to be objective about the amount of about 30 grains of matter, which consists of 15 questions and 15 questions facts opinions. The data sources of this study are writing as a source of primary sources of the student-SMAK SMK Padang. Data collected view of providing intensive reading test paragraphs of the matter abjektif given researchers. The findings of the study showed that there is a difference in determining the sentence facts and opinions. The ability to determine the facts sentences (69.80). It can be concluded that the students' ability in determining the facts sentence has fulfilled the KKM with more than enough qualification.

Keyword : Facts, Intensive Reading

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang, Data penelitian ini adalah lembaran jawaban tes. Tes berupa soal objektif dengan jumlah soal 30 butir soal, yang terdiri dari 15 pertanyaan fakta dan 15 pertanyaan opini. Sumber data penelitian ini adalah sumber tulisan sebagai sumber primer yang dilakukan siswa SMK-SMAK Padang. Data dikumpulkan dengan memberikan tes membaca intensif paragraf terhadap soal abjektif yang diberikan peneliti. Temuan penelitian yaitu kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta (69,80). Dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta sudah memenuhi KKM dengan kualifikasi lebih dari cukup.

Kata Kunci : Fakta, Membaca Intensif.

PENDAHULUAN

Ruang lingkup pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yakni: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, empat keterampilan ini

saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Keterampilan membaca adalah salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran membaca juga salah satu pembelajaran yang diperlukan setiap jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal, karena orang yang menguasai

keterampilan membaca pasti akan memiliki wawasan yang tinggi daripada orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca. Membaca memerlukan keterampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan itu. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan, baik itu makna yang tersirat maupun yang tersurat. Siswa yang rajin membaca tentu akan berbeda pemahamannya dengan siswa yang malas membaca.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008:7). Artinya, membaca merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan penulis. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi antara pembaca dengan penulis bersifat komunikatif, bukan interaksi yang bersifat langsung. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan terjalin baik apabila pembaca mempunyai kemampuan membaca yang baik pula. Keterampilan membaca diperlukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Membaca merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Aktivitas membaca menyediakan informasi dalam bahasa itu sendiri.

Kegiatan membaca intensif kurang diminati siswa. Karena pada umumnya, siswa memiliki rasa bosan disaat meneliti suatu bacaan. Oleh sebab itu, perlu dilatih siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam pembelajaran keterampilan membaca

salah satu tes yang diberikan guru di sekolah adalah tes membaca dalam menentukan kalimat fakta. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri. Membaca adalah keterampilan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dalam komunikasi tidak langsung yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau tulisan pada intinya, pengertian ini dipusatkan pada proses pemahaman makna dan isi bacaan. Selain itu, membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa "reading" adalah "bringing meaning to and getting meaning from printed or written material", memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis (Finochiaro and Bonomo, dalam Tarigan 2008: 8).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Apabila hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap dan dipahami serta proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson, dalam Tarigan 2008: 7).

Harjasujana, (1988: 1) menerangkan bahwa membaca merupakan sintesis yang berguna sebagai proses yang berkulminasi pada suatu kegiatan tertentu, karena itu membaca harus dipandang sebagai pengalaman yang aktif, bukan pengalaman yang pasif.

Pembelajaran membaca merupakan salah satu pembelajaran yang diperlukan setiap jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal, karena orang yang menguasai keterampilan membaca pasti akan memiliki wawasan yang tinggi daripada orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca. Membaca memerlukan keterampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan itu. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan, baik itu makna yang tersirat maupun yang tersurat. Siswa yang rajin membaca tentu akan berbeda pemahamannya dengan siswa yang malas membaca. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta adalah kurangnya kebiasaan siswa dalam membaca. Kurangnya kebiasaan membaca siswa, terlihat saat dilakukan pengamatan di perpustakaan sekolah. Pada kenyataannya sedikit sekali siswa yang mengunjungi perpustakaan

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008:7). Artinya, membaca merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pesan

karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting. Aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif sekaligus menunjang kemampuan siswa dalam membaca. Sebagaimana yang dikatakan Marahimin (1984:8) bahwa membaca merupakan sarana utama menuju keterampilan menulis. Untuk dapat menentukan kalimat fakta siswa perlu banyak membaca, karena melalui kebiasaan membaca, siswa dapat memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan. Finochiaro and Bonomo, (dalam Tarigan 2008:8) menjelaskan membaca adalah keterampilan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dalam komunikasi tidak langsung yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau tulisan pada intinya, pengertian ini dipusatkan pada proses pemahaman makna dan isi bacaan. Selain itu, membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa “reading” adalah “bringing meaning to and getting meaning from printed or written material”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis.

yang hendak disampaikan penulis. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi antara pembaca dengan penulis bersifat komunikatif, bukan interaksi yang bersifat langsung. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan terjalin baik apabila pembaca

mempunyai kemampuan membaca yang baik pula. Keterampilan membaca diperlukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Membaca merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Aktivitas membaca menyediakan informasi dalam bahasa itu sendiri. Dalam membaca setiap orang memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2008:9) mengatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif dalam membaca.

Oka, (1983:70) menjelaskan tujuan umum pengajaran membaca yang diperinci atas tujuan pokok dan tujuan tambahan yakni sebagai berikut:

Tujuan pokok, (1) membina siswa agar mereka memiliki kemampuan atau ketrampilan yang baik dalam membaca yang tersurat, tersirat dan tersorot dari macam-macam tuturan yang tertulis yang dibacanya, (2) memberikan pengetahuan yang sah tentang nilai dan fungsi membaca dan teknik membaca untuk mencapai tujuan tertentu, (3) menumbuhkan sikap yang positif terhadap belajar membaca jika pengajaran membaca mewujudkan apa yang melatar belakangi sering diungkapkan dengan semboyan “belajar untuk dapat membaca dan membaca untuk dapat belajar”. Tujuan tambahannya adalah, (1) berpartisipasi dalam usaha memasyarakatkan dan membudidayakan membaca, dan (2) untuk memamfaatkan serta

merangsang studi dari penelitian membaca.

Waples dalam Nurhadi (2010), menuliskan bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut, (1) mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah, (2) mendapat hasil yang berupa *prestise* yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, (3) memperkuat nilai pribadi atau keyakinan, (4) mengganti pengalaman estetika yang sudah usang, (5) menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu. Hal menarik diungkapkan oleh Nurhadi (2010) bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Artinya, semakin kuat tujuan seorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

Dalam pembelajaran membaca ada beberapa jenis membaca, sesuai dengan (Tarigan, 2008:13) mengatakan membaca dibagi dua macam, yakni: (1) Membaca nyaring, (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk memahami informasi, pikiran seseorang pengarang, dan pembaca dalam hati ini dapat dibagi atas dua macam, yakni (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas tiga jenis yakni (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal.

Namun dalam hal ini yang dibahas adalah kegiatan membaca intensif. Khasanah (2008:19) mengungkapkan bahwa membaca intensif bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat paling diutamakan atau paling menarik perhatian kita, tapi hasilnya dalam hal ini suatu pengertian atau pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam dan aksara di atas kertas. Biasanya, bahan untuk memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 patah kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 patah kata dalam satu detik). Selain itu Menurut (Suyatno, 2004:107) tujuan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkemat-kamit, sangat tekun, dan analisis.

Menurut Tarigan (2008: 13) membaca dibagi dua macam, yakni: (1) Membaca nyaring, (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk memahami informasi, pikiran seseorang pengarang, dan pembaca dalam hati ini dapat dibagi atas dua macam, yakni (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas tiga jenis yakni (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Membaca ekstensif dibagi atas membaca survei, membaca sekilas, membaca dangkal. Membaca survei adalah membaca dengan meneliti

terdahulu bahan apa yang akan ditelaah. Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata bergerak cepat untuk memdapatkan informasi. Membaca dangkal adalah membaca untuk mendapatkan informasi luar saja. Membaca intensif terdiri atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. membaca telaah isi terdiri atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Membaca teliti adalah membaca dengan cermat dalam mencari suatu informasi. Membaca pemahaman yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari bacaan yang dibaca. Membaca kritis adalah membaca yang evaluatif dan analisis. Membaca ide-ide yaitu kegiatan membaca untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide bacaan. Membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa adalah membaca yang bertujuan untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata. Membaca sastra adalah membaca dengan melihat keindahan suatu karya sastra.

Tarigan (2008: 30) juga mengatakan secara garis besar membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu membaca nyaring atau bersuara dan membaca dalam hati. Membaca nyaring berhubungan dengan kelas rendah, membaca ini menyangkut kemampuan membaca secara mekanis yaitu pengenalan bentuk huruf dan pengenalan hubungan ejaan pada bunyi. Membaca nyaring merupakan kegiatan yang dilakukan dengan vokal yang keras dan jelas.

Keras di sini dalam arti tidak sampai berteriak-teriak. Hal ini dimaksudkan supaya orang lain mengetahui apa yang kita baca. Dalam membaca nyaring harus memperhatikan intonasi, lafal dan jeda. Selain itu, harus bisa berekspresi sesuai isi teks yang dibaca. Sedangkan membaca dalam hati adalah membaca tanpa mengeluarkan suara dan bisa dipahami secara teliti terhadap apa yang kita baca.

Selain itu, Tarigan (2008: 32) juga mengatakan bahwa membaca dalam hati secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Berikut penjelasan secara rinci kedua jenis membaca tersebut. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Sedangkan membaca intensif atau intensif reading adalah membaca secara studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua atau sampai empat halaman setiap hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis membaca itu terdiri dari beberapa macam yang dapat digunakan untuk menambah materi proses pembelajaran di kelas.

Jadi kegiatan membaca intensif kurang diminati siswa. Karena pada umumnya, siswa memiliki rasa bosan disaat meneliti suatu bacaan. Oleh sebab itu, perlu dilatih siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam pembelajaran keterampilan membaca salah satu tes yang diberikan guru di sekolah

adalah tes membaca dalam menentukan kalimat fakta. Dalam menentukan kalimat fakta siswa harus mampu dan mengerti apa itu fakta serta harus teliti dalam menentukan kalimat fakta. Masalah lain yang terlihat adalah adanya kesulitan siswa dalam menentukan kalimat fakta karena, kurangnya pemahaman siswa tentang ciri-ciri kalimat fakta kurangnya pemahaman siswa tentang perbedaan kalimat fakta dan opini. Oleh karena itu, siswa harus sering berlatih dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Depdiknas, (2008:386) fakta adalah hal atau keadaan peristiwa yang merupakan kenyataan sesuatu yang benar-benar terjadi, sedangkan opini adalah pendapat, pikiran, peristiwa. Di samping itu, (Hassanuddin, 2003) dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia juga mengatakan fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan karena semuanya itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata. Sedangkan opini merupakan pendapat seseorang. Alasan memilih Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang karena merupakan salah satu koran yang unggul dan paling banyak diminati orang. Selain itu, juga memiliki penghargaan yang sangat banyak. Tarigan (dalam Supraptiningsih, 2005: 22) mengutip pendapat Brook menyatakan bahwa, membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan pendek yang hanya kira-kira 2-4 halaman pada setiap harinya (Fatima, 2016).

Berdasarkan observasi lapangan sebelumnya dan disertai

wawancara secara informal dengan Ibu Weni Afniati S.Pd seorang guru bahasa Indonesia SMK-SMAK Padang, masalah yang ditemukan pada siswa khususnya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasarnya (KD) dalam kemampuan menentukan kalimat fakta yaitu nilai ulangan harian maupun ulangan umum siswa mendapat nilai rata-rata rendah. Nilai yang diperoleh siswa masih banyak di bawah Standar Kelulusan Belajar Minimal (SKBM) dan jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena, kurangnya kemauan dan keseriusan siswa dalam belajar, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami informasi dalam sebuah bacaan atau wacana, kurangnya pengetahuan siswa dalam menentukan kalimat fakta. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta. Menurut (Hasanuddin, 2003:259) fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan, karena semuanya itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, setiap peristiwa yang terjadi di luar diri seseorang dapat dibuktikan kebenarannya oleh orang lain dan fakta ini bersifat objektif. Jadi untuk menentukan kalimat fakta perlunya ketelitian kita dalam membaca dan pemahaman serta pengetahuan yang kita miliki. Kalimat fakta adalah kalimat yang menyatakan hal atau peristiwa yang benar-benar ada terjadi dan dapat

dibuktikan kebenarannya, Jadi bagaimanakah kemampuan siswa menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif tersebut. Sesuai dengan Hassanuddin, (2003) dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia juga mengatakan fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan karena semuanya itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini digolongkan kuantitatif karena data-data yang akan diubah berupa angka, yaitu skor menemukan kalimat fakta dan opini serta membedakan kalimat fakta dan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif dan diolah dengan rumus statistik.

Arikunto (2010:10) menyatakan penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan angka mulai dari pengumpulan data dan penafsiran terhadap data dan penampilan hasilnya. Selain itu, (Sugiyono, 2009:14) mengatakan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Menurut Nazir (1988:75) metode deskriptif adalah metode suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang. Selain itu Masyhuri dan Zainudin (2009: 34) mengatakan metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat

penyanderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK-SMAK Padang yang terdaftar tahun 2012/2013. Jumlah Siswa 140 orang yang terdiri dari empat lokal. Oleh karena itu, diperlukan teknik pengambilan sampel. Sampel pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 25% dari jumlah siswa tiap lokal dan diambil secara acak. Hal tersebut didasarkan pada pendapat (Arikunto, 1997: 120) yang menyatakan bahwa jika subjeknya lebih dari seratus, sampel dapat diambil antara 20% sampai 25%. Penarikan sampel dilakukan

dengan menggunakan teknik proposional random sampling, yaitu penarikan sampel berdasarkan proposi jumlah siswa per kelas. Berdasarkan teknik tersebut gambaran populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	X.1	35	9
2	X.2	35	9
3	X.3	35	9
4	X.4	35	9
Jumlah		140	36

Menurut Arikunto, (1997: 114) kriteria yang dipilih dari proposional random sampling adalah sampel random sampling maksudnya teknik pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian tanpa memperhatikan strata. Teknik ini dapat dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen dan merupakan populasi finit (populasi terbatas atau dapat

dihitung). Homogen dalam arti bahwa anggota populasi memiliki karakteristik yang sama. Misalnya siswa kelas X SMK-SMAK Padang, siswa di sekolah tersebut yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan sebagainya.

Ada tiga cara dalam teknik ini yaitu dengan cara undian (untung-untungan), ordinal (tingkatan sama), dan menggunakan tabel bilangan random. Pada penelitian ini diambil

dengan teknik undian maksudnya pada kertas kecil-kecil ditulis nomor subjek, satu nomor untuk setiap kertas. Kemudian, kertas ini digulung. Dengan tanpa prasangka diambil gulungan kertas, sehingga nomor yang tertera pada gulungan kertas terambil itulah yang merupakan nomor subjek sampel penelitian. Cara mengundinya adalah pilih 9 orang siswa untuk diberikan tes kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini dari 35 orang siswa per lokal. Maka ditulis setiap nomor dari 1 sampai 35 di secarik kertas dan mengulungnya. Selanjutnya, gulungan tersebut di masukan ke dalam kotak yang telah diberi lubang. Kotak tersebut dikocok lalu di keluarkan sembilan gulungan per lokal. Setiap nomor yang tercantum atau dalam gulungan tersebut yang akan diberikan tes kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini. jumlah lokal yang ada di sekolah SMK-SMAK Padang khususnya kelas X ada empat lokal, jadi semua sampel berjumlah 36 orang.

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi fokus perhatian penelitian. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu kemampuan siswa kelas X SMK-SMAK Padang dalam menentukan kalimat fakta dan opini dan perbedaan kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif. Variabel tersebut diperoleh dengan cara memberikan tes pada sampel.

Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil tes kegiatan membaca intensif yang berbentuk soal objektif dalam kemampuan menentukan kalimat fakta siswa

kelas X SMK-SMAK Padang Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang.

Instrumentasi penelitian ini berupa tes hasil belajar siswa yang dibaca secara intensif, tes ini digunakan untuk mencari data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif, (2) mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif, (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta dan opini. Bentuk tes yang diberikan adalah tes membaca paragraf melalui kegiatan membaca intensif yang soalnya berupa soal objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Materi tes diambil dari tajuk yang terdapat di media masa, buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan ditambah buku penunjang lainnya. Tes yang diberikan sejumlah 25 soal untuk fakta dan 25 soal untuk opini dengan waktu dua jam mata pelajaran atau 90 menit. Sesuai dengan pendapat (Arikunto, 1997: 127) yang menyatakan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Sebelum tes dilaksanakan di kelas sampel, terlebih dahulu dilakukan tes uji coba. Bentuk tes yang disediakan pada uji coba yaitu tes kegiatan membaca intensif dalam bentuk soal objektif. Soal uji coba

dilakukan terhadap 35 orang siswa kelas X SMK-SMAK Padang yang berada dalam populasi. Uji coba bertujuan untuk layak tidaknya instrumen yang digunakan agar data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Bila hasil uji coba yang dilakukan termasuk kategori lebih dari cukup (LDC) dan baik (B) maka instrumentasinya layak digunakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan uji coba tes adalah sebagai berikut:

Pertama, membagikan soal kepada siswa. Kedua, menyuruh siswa untuk membaca intensif atau membaca dengan teliti terhadap soal yang telah dibagikan. Ketiga, mengoreksi lembaran jawaban sampel dengan cara yang memberi skor satu (1) untuk jawaban yang benar dan nol (0) untuk jawaban yang salah. Keempat, mengurutkan skor pada lembar jawaban siswa dari skor tertinggi ke skor yang terendah. Kelima, menentukan layak tidaknya instrument yang dipakai dengan cara menguji taraf kesukaran dan daya pembeda terhadap soal tersebut, menurut Abdurahman dan Ratna (dalam Nurgiyantoro 2003:228-234) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: $IF = (FH + FL) / N$
 $ID = (FH - FL) / (1/2 N)$
 $IF =$ Tingkat kesukaran soal
 $ID =$ Daya pembeda yang dicari
 $FH =$ Jumlah testi kelompok atas yang menjawab betul
 $FL =$ Jumlah kelompok siswa yang menjawab betul
 $N =$ Jumlah Testi.

Soal yang memenuhi syarat adalah soal yang berada pada tingkat

kesukaran dengan rentangan 0,15-0,85 dan memiliki daya beda 0,15-1,00. Instrumen yang telah diuji cobakan hasilnya dapat dilihat pada lampiran 7 pada halaman 85 dengan menggunakan rumus IF dan ID dari 50 butir soal yang diuji cobakan terdapat 27 butir soal yang layak pakai, 12 butir soal yang tidak layak (revisi), dan 12 butir soal yang dibuang. Butir soal yang layak pakai adalah nomor 1, 2, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 20, 24, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, dan 49. Karena butir soal tersebut IF-nya berada pada rentangan 0,15-0,85 dan ID nya 0,15-1,00. Butir soal nomor 3, 8, 18, 22, 23, 25, 26, 27, 31, 32, dan 42 tidak layak pakai atau harus direvisi ulang karena butir soal tersebut ID-nya <0,15 sebanyak 11 butir soal. Butir soal yang dibuang adalah 12 butir soal yaitu nomor 4, 9, 10, 16, 17, 19, 21, 43, 44, 47, 48, dan 50 karena ID-nya negatif dan soal berada pada tingkat kesukaran soal yang mudah. Keenam, selain menentukan layak tidaknya instrumen uji coba juga dilakukan menentukan validitas dan realibilitas sebuah tes.

Uji Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris "validity" yang berarti keabsahan. Alat ukur dikatakan valid atau memiliki nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Anggoro, 2007: 528). Untuk mengukur validitas instrumen dalam penelitian ini maka digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* berikut:

$$r_{hitung} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum x$: jumlah skor item

$\sum y$: Jumlah skor total (seluruh item)

N : Jumlah responden

Selain menggunakan rumus di atas bisa juga dengan mendeteksi nilai *Corrected Item-Total Correlation* hasil output SPSS menurut (Idris, 2009: 11) dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $r_{hit} > r_{tab}$: berarti instrumen valid

Jika $r_{hit} < r_{tab}$: berarti instrumen tidak valid. Dalam Ratumanan (2006: 28) untuk menentukan tingkat validitas, hasil perhitungan korelasi *Product Moment* selanjutnya dicocokkan dengan kriteria validitas berikut :

Tabel 2
Kriteria Validitas Instrumen

Koefisien Validitas	Penafsiran
$r \leq 0,00$	Tidak valid
$0,00 < r \leq 0,20$	Validitas sangat rendah
$0,20 < r \leq 0,40$	Validitas rendah
$0,40 < r \leq 0,60$	Validitas sedang
$0,60 < r \leq 0,80$	Validitas tinggi
$0,80 < r \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi

Uji validitas dilakukan terhadap 35 responden, karena $n=35$ maka r_{tab} yaitu sebesar 0,344 dan positif. Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba terhadap 35 orang responden, bagi nilai *Corrected Item-Total Correlation* bernilai positif dan yang lebih besar sehingga dapat dikatakan bahwa item tersebut sudah valid. Jadi demikian $r_{hit} 2,265 > r_{tab} 0,344$ karena r_{hit} lebih besar dari r_{tab} berarti tergolong validitas tinggi dan bisa dilihat pada lampiran 5 pada

halaman 80 terdapat 40 item soal yang valid dan 10 item soal yang tidak valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan diuraikan secara rinci dan dikaitkan dengan kajian teori yang relevan, (1) kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK

Padang Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang.

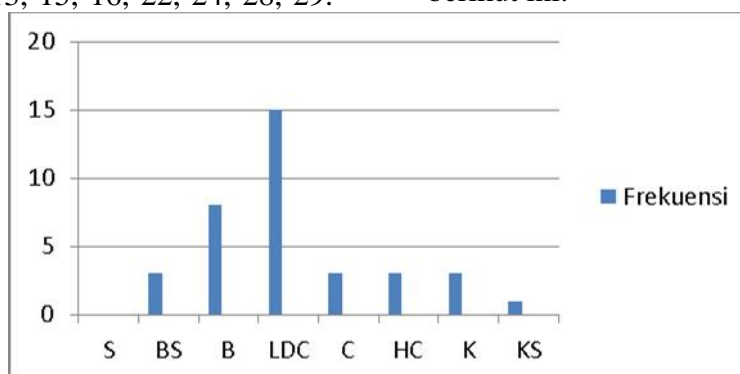
Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang terdiri atas tujuh kategori, yaitu baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), kurang (K), dan kurang sekali (KS). Rata-rata kemampuan menentukan kalimat fakta secara keseluruhan adalah dengan kualifikasi lebih dari cukup (LDC).

Untuk indikator 1 (menentukan kalimat fakta) soal berjumlah 15 butir soal, yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 22, 24, 28, 29.

Berdasarkan deskripsi data kemampuan menentukan kalimat fakta diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang berada pada kualifikasi baik sekali (BS) berjumlah 3 orang. *Kedua*, siswa yang berada pada kualifikasi (B) berjumlah 5 orang. *Ketiga*, siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) berjumlah 15 orang. *Keempat*, siswa yang berada pada kualifikasi cukup (C) berjumlah 3 orang. *Kelima*, siswa berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) berjumlah 3 orang. *Keenam*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang (K) berjumlah 3 orang. *Ketujuh*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang sekali (KS) berjumlah 1 orang.

Kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif tersebut, dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta

Dari deskripsi data tersebut, bahwa siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S), baik sekali (BS) dan baik (B) termasuk siswa yang dengan

cepat membaca dengan memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan dan mereka termasuk memiliki wawasan luas dan

kemampuan kegiatan membaca intensifnya bagus. Hal itu sesuai dengan pendapat (Adreson dalam Tarigan, 2008:8) mengemukakan bahwa dalam membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami makna yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Jadi dalam membaca itu tidak hanya sekedar membaca secara sepintas saja tapi membaca dengan memahami makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Siswa yang memiliki kemampuan sempurna (S), baik sekali (BS) dan baik (B) ini juga termasuk siswa yang juga memanfaatkan kegiatan membaca intensifnya. Hal ini senada dengan pendapat (Tarigan, 2008:32) mengatakan bahwa kegiatan membaca intensif adalah membaca secara studi seksama, telaah teliti, penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua atau sampai empat halaman setiap harinya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tergolong siswa yang mampu membaca dengan teliti dan memahami isi bacaan dengan cepat dengan waktu yang singkat.

Dari analisis data nilai siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), kurang (K), dan kurang sekali (KS) dapat dikatakan bahwa siswa tersebut masih kesulitan dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Selain itu, siswa tersebut juga kurang teliti dalam membaca suatu bacaan. Senada dengan pendapat (Suyatno,

2004:107) tujuan kegiatan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan tertentu secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkamat-kamit, sangat tekun dan analisis. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa tersebut dalam membaca suatu bacaan tidak memanfaatkan teknik kegiatan membaca intensif dan bahkan bersuara dalam membaca suatu bacaan. Oleh karena itu, konsentrasinya terganggu dan menyebabkan nilainya dibawah rata-rata.

Nilai rata-rata dari kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif untuk deskripsi indikator 1 adalah kualifikasi lebih dari cukup (LDC) sedangkan nilai rata-rata kemampuan menentukan kalimat opini berada pada kualifikasi cukup (C). Ditinjau dari analisis data tersebut nilai rata-rata siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum KKM. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu menentukan kalimat fakta. Kemampuan menentukan kalimat berada pada kualifikasi kurang sekali (KS). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam menentukan kalimat fakta. Untuk menentukan kalimat fakta dalam suatu bacaan memang tidak mudah ditentukan karena, dalam menentukan kalimat fakta pada sebuah soal membutuhkan kemampuan dan ketelitian kita dalam

membaca sebuah teks soal atau bentuk soal yang dibuat dalam paragraf lepas, walaupun soal objektif yang kita kerjakan. Selain itu, juga membutuhkan konsentrasi untuk membacanya. Sesuai dengan pendapat (Suyatno 2004:107) di atas tujuan kegiatan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan tertentu secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkemat-kamit, sangat tekun dan analisis. Jadi dapat disimpulkan secara umum siswa tersebut dalam membaca suatu bacaan mereka tidak memanfaatkan kegiatan membaca intensifnya dan bahkan mereka berkemat-kamit atau bersuara dalam membaca suatu bacaan sehingga konsentrasinya terganggu dalam membaca suatu teks bacaan. Selain itu siswa tersebut dapat dikatakan juga bahwa dia tidak analisis dalam membaca soal yang diberikan.

Rendahnya nilai rata-rata siswa dilihat dari deskripsi data menentukan kalimat fakta juga dipengaruhi oleh pembaca aktif dan pembaca pasif. Bagi pembaca aktif akan berusaha menemukan sesuatu yang diinginkannya sedangkan pembaca pasif hanya sekedar menerima saja dari yang dibacanya. Hal ini senada dengan (Jumus dalam Thahar, 2008:11) mengategorikan dalam membaca terdapat pembaca pasif dan pembaca aktif. Pembaca pasif hanya menerima begitu saja hasil bacaannya tanpa tindak lanjut. Sedangkan pembaca aktif adalah berusaha mendapatkan arti atau sesuatu dari bacaannya. Jadi dalam

menentukan kalimat fakta dan opini dari soal diperlukan ketelitian, konsentrasi dan wawasan yang kita miliki. Dalam hal ini bahwa secara umum siswa tersebut termasuk pembaca pasif. Pembaca pasif yang hanya menerima begitu saja hasil bacaannya tanpa tindak lanjut yang dilakukannya.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menentukan kalimat fakta dari soal objektif yang dibuat, karena rata-rata kemampuan siswa masih di bawah KKM dan masih berkisar di bawah 85.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang dikemukakan simpulan. Kemampuan rata-rata menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang 69,80. Nilai ini berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) berada pada rentangan 66% - 75%.

Rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh sebab itu, perlu lebih diasah lagi kemampuan siswa tersebut agar hasilnya lebih bagus. Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh beberapa pihak yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru hendaknya memberikan pengertian dan motivasi tentang

tujuan dan manfaat kegiatan membaca intensif.

2. Guru harus jadi panutan bagi siswa dalam membaca terutama membaca buku-buku yang ada diperpustakaan.
3. Guru harus bisa memberikan metode yang menarik dalam pembelajaran di kelas.
4. Pihak sekolah harus melengkapi sarana prasarana yang menunjang pelajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca.
5. Siswa harus banyak berlatih kegiatan membaca intensif terutama dalam membedakan fakta dan opini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Satu Pendekatan Edisi Revisi V Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatima, W. (2016). Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Dalam Teks Tajuk Rencana Koran Kompas Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 7 Kendari. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UHO, Jurnal Bas*(2).
- Hasanuddin, WS, dkk. 2003. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Khasanah, Umi. 2008. *Tuntunan ke Universitas*. Jakarta: Graha Pustaka.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oka, Ngusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Haris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press, *In Design*.